

## **“SINERGI HATI BERKARYA UNTUK ALLAH”: MENINGKATKAN KOLABORASI PADA KAKAK PEMBINA REMAJA KATOLIK DI SIDOARJO**

**Detricia Tedjawidjaja, Andhika Alexander Repi**

Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya  
*detricia.t@ukwms.ac.id*

### **Abstract**

In mentoring activities within the Catholic Church for teenagers, the role of the mentor is crucial in shaping the character, faith, and spirituality of the teenagers. To maintain the quality of mentoring activities, mentors need to have unity of heart in working together. Therefore, by taking the theme "Synergy of Hearts Working for God", this community service activity aims to improve collaboration among the Catholic youth mentors (REKAT) at the Salib Suci Parish Church in Sidoarjo. The procedure for implementing the community service activity consists of three stages, namely the preparation, implementation, and evaluation stages. To improve collaboration, the implementation of this community service activity is packaged with group game methods, discussions, lectures, and reflections. This community service activity is given for one day, with a duration of 8 hours, to 68 REKAT mentors. This activity was presented by a team of Psychology lecturers from Widya Mandala Catholic University Surabaya, assisted by seven students as facilitators. The community service activity is divided into three main sessions, which aim for participants to understand and realize the talents they have to provide service, limitations that can hinder service, and build collaboration. The results of the evaluation using an online questionnaire showed that most participants were satisfied with the materials, methods, speakers, and facilities provided during the implementation of the community service activities. The new learning gained by the participants was finding unity of heart in serving and building communication and closer relationships with each other. With this collaboration, the REKAT mentors felt a new awareness of the important role of a mentor and had a new spirit in serving in the church.

*Keywords: collaboration, mentor, catholic youth, church ministry.*

### **Abstrak**

Dalam kegiatan pendampingan bagi remaja di gereja katolik, peran kakak pembina menjadi penting dalam membentuk karakter, iman, dan spiritual remaja. Untuk dapat menjalankan kegiatan pendampingan yang berkualitas, kakak pembina perlu untuk memiliki kesatuan hati dalam bekerja sama. Oleh karena itu, dengan mengambil tema “Sinergi Hati Bekerja untuk Allah”, kegiatan abdimas ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi di antara para kakak pembina remaja Katolik (REKAT) di Gereja Paroki Salib Suci Sidoarjo. Prosedur pelaksanaan kegiatan abdimas terdiri dari tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Untuk meningkatkan kolaborasi, pelaksanaan kegiatan abdimas ini dikemas dengan metode permainan kelompok, diskusi, ceramah, dan refleksi. Kegiatan abdimas ini diberikan selama satu hari dengan durasi sekitar 8 jam kepada 68 kakak pembina REKAT. Kegiatan ini dibawakan oleh tim dosen Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya dengan dibantu oleh tujuh mahasiswa sebagai fasilitator. Kegiatan abdimas dibagi menjadi tiga sesi utama yang bertujuan agar para peserta memahami dan menyadari talenta yang dimiliki untuk melakukan pelayanan, keterbatasan yang dapat menghambat pelayanan, dan membangun kolaborasi. Hasil evaluasi dengan menggunakan kuesioner online menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa puas dengan materi, metode, pemateri, dan fasilitas yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan abdimas. Pembelajaran baru yang didapat oleh para peserta adalah menemukan kesatuan hati dalam melayani dan membangun komunikasi serta relasi yang semakin dekat satu sama lain. Dengan adanya kolaborasi ini, kakak pembina REKAT merasakan adanya kesadaran baru tentang peran penting seorang kakak pembina dan memiliki semangat baru dalam melayani di gereja.

*Keywords:* kolaborasi, kakak pembina, remaja katolik, pelayanan gereja.

## PENDAHULUAN

Dalam gereja Katolik, remaja yang berusia 12-17 tahun memiliki peran penting sebagai generasi penerus gereja. Karena remaja merupakan wajah gereja katolik masa depan, penting bagi paroki untuk merumuskan bagaimana merangkul para remaja ini agar aktif dalam kehidupan gereja (Stefanus et al., 2023). Salah satu cara untuk merangkul para remaja adalah melalui kegiatan pembinaan remaja yang disebut sebagai REKAT (remaja katolik). Kegiatan REKAT menjadi wadah bagi para remaja untuk menumbuhkan karakter, iman, dan spiritual generasi muda yang nantinya akan menjadi saksi Kristus (Hadiwikarta, 1995). Komunitas REKAT diwajibkan untuk selalu ada dalam setiap gereja dan secara rutin mengadakan kegiatan dalam periode sebulan sekali. Demikian pula dengan gereja Salib Suci di Tropodo, Sidoarjo yang berada di bawah Keuskupan Surabaya.

Untuk menjalankan kegiatan REKAT, terdapat peran seorang pembina REKAT yang bertugas untuk membimbing dan mendukung remaja dalam pengalaman dan pertumbuhan iman (Yuliati et al., 2022). Pembina REKAT diharapkan mampu memberikan pendampingan dan arahan bagi remaja agar memahami kitab suci sebagai firman Tuhan dan menerapkan prinsip-prinsip Katolik dalam kehidupan mereka (Yasinta & Hamu, 2019). Oleh karena itu, pembina REKAT perlu mengadakan kegiatan yang bersifat ringan, gembira, tetapi tetap berbobot untuk mengungkapkan makna dibalik firman Tuhan

(Hadiwikarta, 1995). Untuk menjalankan kegiatan REKAT, gereja biasanya akan membentuk kepengurusan REKAT, antara lain sebagai ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang seksi yang lain sesuai dengan kebutuhan setiap gereja.

Menjadi pembina dan pengurus REKAT sebenarnya merupakan suatu bentuk pelayanan yang sifatnya sukarela dan tanpa imbalan. Namun, mereka memiliki tanggung jawab yang cukup penting dalam mendampingi remaja yang ada di gereja (Hadiwikarta, 1995; Yuliati et al., 2022). Tanggung jawab yang tidak mudah ini kerap kali mendatangkan berbagai konflik dan tantangan dalam bekerja sama dengan pembina lain.

Dari hasil wawancara kepada beberapa pengurus REKAT di Paroki Salib Suci, Sidoarjo, salah satu masalah yang dihadapi komunitas kakak pembina REKAT adalah kurangnya motivasi dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas pelayanan. Hal ini terlihat dari beberapa pengalaman kakak pembina yang berperan sebagai PIC kegiatan yang tiba-tiba tidak bisa dihubungi dan tidak hadir pada hari-H kegiatan REKAT. Terkadang hasil persiapan kegiatan REKAT juga cenderung asal-asalan dan kurang maksimal.

Hasil wawancara juga menjelaskan bahwa tantangan lain yang sering muncul adalah terdapat kakak pembina yang cenderung kurang percaya diri sehingga mereka kurang mau mengambil inisiatif atau mengemukakan ide-ide baru dalam kegiatan pendampingan. Mereka cenderung menyerahkan tanggung

jawab kepada kakak pembina yang lebih senior, yang pada akhirnya membuat kontribusi kakak pembina kurang maksimal meskipun sebenarnya mereka memiliki banyak talenta yang bermanfaat dalam kegiatan REKAT.

Kesenjangan antara kakak pembina yang senior dan junior juga menjadi salah satu tantangan yang memengaruhi dinamika dalam REKAT. Kakak pembina senior sering kali dianggap lebih berpengalaman, sementara kakak pendamping junior dianggap belum mampu dipercayakan tugas-tugas besar dalam kegiatan REKAT. Perbedaan cara berpikir antara kakak pembina senior dan junior dalam bekerja juga cenderung memunculkan konflik karena mereka berada pada generasi yang berbeda, antara kakak pembina senior yang berada di generasi X dengan kakak pembina junior yang berada di generasi Z. Adanya kesenjangan senior dan junior ini mengakibatkan kesulitan proses regenerasi penerus pada kakak pembina yang lebih muda karena pada akhirnya posisi ketua sering kali diisi oleh individu yang sama dalam jangka waktu lama.

Setelah ditelusuri lebih lanjut penyebab dari munculnya berbagai tantangan tersebut, beberapa kakak pembina mengakui bahwa mereka kehilangan makna dan tujuan dalam panggilan mereka. Mereka merasa “kering” dalam melakukan pelayanan di REKAT ini. Di satu sisi, pelayanan sebenarnya dianggap sebagai cara untuk ikut mengambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Namun, mereka merasa kurang diapresiasi dan kurang adanya kebersamaan antara satu kakak dengan kakak pembina yang lain. Beberapa kakak pembina menambahkan bahwa mereka sendiri kurang mengenal kakak pembina lain sehingga tidak tahu bagaimana harus melakukan koordinasi

dengan kakak pembina yang lain saat terjadi masalah. Hal ini juga diperparah oleh adanya beban tugas lain di luar gereja, seperti pekerjaan atau kuliah, yang membuat mereka merasa kewalahan dan kehilangan fokus dalam pelayanan.

Pelayanan kaum awam sebagai kakak pembina REKAT sejatinya merupakan bentuk anugerah yang Allah percayakan kepada kaum awam untuk mengambil bagian dalam pekerjaan Allah (Appiah-kubi & Korsah, 2020; Harefa, 2018). Dengan pelayanan, manusia diajak untuk hidup bukan bagi dirinya sendiri, melainkan hidup berbagi dengan orang lain (Appiah-kubi & Korsah, 2020). Untuk mau melakukan pelayanan, individu tidak mampu mengerjakannya secara individual, tetapi dibutuhkan adanya komunitas. Sebagaimana hal ini didukung oleh ajaran gereja mengenai “tubuh Kristus” (Harefa, 2018). Istilah “tubuh” dapat dimengerti sebagai jemaat Kristus. Artinya, meskipun dalam jemaat terdapat berbagai perbedaan pendapat dan keanekagaraman, tetapi selayaknya tubuh itu satu, pada akhirnya perbedaan tersebut dapat saling melengkapi dan digunakan untuk tujuan bersama. Hal ini didukung dari salah satu ayat Alkitab, yaitu 1 Korintus 12: 12 “Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus” (Alkitab, 2006).

Dengan menganut ajaran yang disampaikan dari firman tersebut, tim abdimas mengusulkan tema “Sinergi Hati Berkarya untuk Allah”. Dalam tema tersebut, “sinergi hati” yang dimaksud di sini adalah untuk meningkatkan kolaborasi yang ada pada pembina REKAT. Dalam konsep psikologi organisasi, kolaborasi

didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bekerja sama secara aktif dalam suatu tugas, membangun makna dan wawasan dalam kelompok melalui dialog dan negosiasi sehingga dapat menghasilkan produk akhir yang mencerminkan pemikiran bersama dan saling berkaitan satu sama lain (Robbins & Judge, 2022). Menurut Robbins dan Judge (2022), kolaborasi juga merupakan salah satu bentuk dalam melakukan penyelesaian masalah ketika kedua belah pihak berusaha sama-sama mencari solusi secara kooperatif, terbuka dalam mengemukakan pendapat secara asertif, tanpa memaksakan keinginan diri sendiri.

Istilah kolaborasi ini dianggap sejalan dengan hakikat gereja mengenai “Tubuh Kristus”. Artinya, dalam suatu komunitas, setiap orang berusaha memecahkan masalah dengan terbuka pada perbedaan dan berusaha menemukan solusi demi kebaikan bersama (Sinaga et al., 2024; Weingart et al., 2023). Kolaborasi tidak hanya tentang bekerja bersama, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang saling mendukung, berbagi tanggung jawab, dan menghargai kontribusi setiap individu. Dalam konteks kakak pembina REKAT, kolaborasi diharapkan dapat menjadi fondasi untuk membangun hubungan yang lebih harmonis antara kakak pendamping senior dan junior, meningkatkan motivasi dalam pelayanan, serta mendorong munculnya pemimpin-pemimpin baru yang siap melayani dengan penuh semangat.

Pelatihan peningkatan kolaborasi juga pernah diterapkan kepada aktivis Gereja Kristen di Yogyakarta (Sinaga et al., 2024). Hasil kegiatan abdimas tersebut menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan, aktivis gereja lebih mampu mengatasi permasalahan secara lebih konstruktif melalui kolaborasi. Para aktivis diajak

untuk menemukan tujuan bersama pada saat dihadapkan pada suatu konflik. Didukung oleh penelitian sebelumnya mengenai pentingnya kolaborasi dalam suatu kelompok, kegiatan abdimas ini bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi pada kakak pembina remaja Katolik di Gereja Salib Suci, Sidoarjo.

## METODE

Kegiatan abdimas ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan program, dan evaluasi. Pada tahap persiapan, tim abdimas melakukan analisis kebutuhan dan menetapkan tujuan kegiatan abdimas bersama dengan para pengurus REKAT di Paroki Salib Suci, Sidoarjo. Setelah itu, persiapan dilanjutkan dengan melakukan rekrutmen kepada mahasiswa yang akan membantu sebagai fasilitator dan pembaca acara selama kegiatan abdimas. Total terdapat tujuh mahasiswa yang berhasil diseleksi sebagai fasilitator dan mereka melakukan latihan serta *roleplay* dalam rangka menjadi fasilitator. Pada tahap pelaksanaan program, tim abdimas membagi kegiatan menjadi tiga sesi besar. Dalam setiap sesi terdiri dari permainan dalam kelompok, *debriefing* untuk menjelaskan makna dari permainan tersebut, dan ditutup dengan diskusi kelompok serta refleksi pribadi. Pada tahap evaluasi, tim abdimas melakukan pengukuran tentang respon peserta terhadap pelaksanaan abdimas.

Evaluasi terhadap kegiatan abdimas ini dilakukan dengan cara mengukur evaluasi reaksi para peserta sesudah kegiatan abdimas. Evaluasi diberikan berupa kuesioner *online* yang terdiri dari empat aspek, yaitu materi, metode, pembicara/fasilitator, dan fasilitas serta waktu. Dalam setiap aspek, peserta diminta untuk memberikan *rating* antara 1 (tidak puas)

sampai 4 (sangat puas) dan mengisi alasan pemberian *rating* tersebut. Terakhir, peserta diminta untuk menuliskan kritik dan saran terhadap kegiatan abdimas ini, apa yang dipelajari dari kegiatan abdimas ini, dan hal apa yang akan dilakukan setelah mengikuti kegiatan abdimas ini.

Kegiatan abdimas ini dianggap berhasil ketika para peserta memberikan evaluasi reaksi yang tergolong cukup puas terhadap materi, metode, pemateri atau fasilitator, serta fasilitas yang tersedia. Secara kualitatif, kegiatan abdimas ini dianggap berhasil berdasarkan hasil observasi dan refleksi selama peserta mengikuti kegiatan abdimas. Mengacu pada tujuan dari kegiatan abdimas ini untuk meningkatkan kolaborasi, para peserta diharapkan menunjukkan kerja sama saat sesi permainan, saling bergantian untuk menyampaikan pendapat dan mendengarkan pendapat orang lain saat sesi diskusi, dan keinginan untuk mau melayani dalam REKAT dalam sesi refleksi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan abdimas ini dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2024 di Rumah Retret Bukit Doa Immanuel, Prigen, Tretes, Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan mulai pukul 08.00 hingga 16.30. Sasaran utama kegiatan ini adalah para kakak pembina REKAT dari Paroki Salib Suci, Tropodo di Sidoarjo. Total jumlah peserta sebanyak 68 orang. Peserta berada dalam rentang usia 19 tahun sampai 60-an tahun dan lebih didominasi oleh perempuan daripada laki-laki. Secara umum, para kakak pembina ini memiliki kesibukan paling banyak sebagai karyawan swasta, ibu rumah tangga, atau mahasiswa.

Kegiatan ini dalam abdimas ini sendiri terbagi menjadi tiga sesi utama.

Sesi pertama bertujuan untuk mengajak para peserta menyadari tentang potensi dan talenta yang mereka miliki dan bisa menjadi kontribusi positif dalam kegiatan REKAT. Dalam diskusi kelompok, setiap kakak diminta untuk melakukan *sharing* mengenai talenta masing-masing. Pada saat refleksi, para peserta diminta untuk menuliskan pada selembar kertas tentang talenta apa yang dimiliki. Harapannya, peserta memiliki pandangan yang positif dan mau berperan aktif membagikan talenta tersebut dalam pelayanan sebagai kakak pembina.

Sesi kedua bertujuan untuk mengajak para peserta menyadari dengan rendah hati bahwa masing-masing kakak pembina memiliki keterbatasannya dalam melakukan pelayanan. Kegiatan diawali dengan permainan kelompok di mana setiap peserta mendapat peran sebagai orang buta, tuli, bisu, atau lumpuh. Meskipun memiliki disabilitas, mereka diminta untuk bisa menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama. Saat proses *debriefing* dari permainan tersebut, pemateri menjelaskan bahwa sebagai manusia kita perlu dengan rendah hati mengakui kelemahan diri kita agar tidak merasa diri paling benar dan lebih baik daripada orang lain. Sesi ditutup dengan diskusi dalam kelompok untuk saling *sharing* apa saja yang selama ini menjadi kelemahan atau hambatan dalam melakukan pelayanan sebagai kakak pembina.



**Gambar 1.** Aktivitas Permainan pada Sesi Ke-2

Setelah setiap peserta menyadari talenta serta keterbatasan yang dimiliki dalam melakukan pelayanan, pada sesi ketiga peserta diajak untuk mau berkerja sama, saling melengkapi kelebihan dan kekurangan diri sendiri dengan orang lain, dan memiliki satu tujuan yang ingin sama-sama dicapai. Dalam permainan di sesi ketiga ini, peserta dibagi menjadi beberapa kelompok. Tugas para peserta adalah membangun satu menara setinggi mungkin dengan balok yang jumlahnya terbatas. Pada awalnya, setiap kelompok saling merebut balok untuk bisa membangun menara tertinggi. Namun, setelah diingatkan kembali oleh pemateri bahwa sebenarnya cukup satu saja balok yang perlu dibangun, para peserta mulai mengumpulkan balok yang ada dan membangun menara tersebut. Pesan dari permainan ini sebenarnya adalah mengajak peserta bahwa dalam melakukan pelayanan, sebaiknya bukan tujuan masing-masing yang didahulukan, tetapi tujuan bersama, yaitu REKAT, sendiri yang menjadi tujuan utamanya.

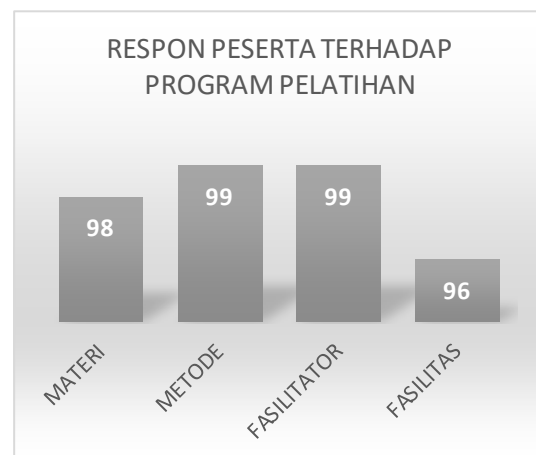
Di akhir sesi, kegiatan ini ditutup dengan aktivitas memberikan apresiasi dan bukti kasih kepada kakak pembina satu sama lain untuk dapat mempererat hubungan mereka. Harapannya, melalui kegiatan ini, setiap

kakak pembina merasa dirinya menjadi bagian dalam pengurus REKAT meskipun kontribusi yang selama ini mereka berikan belum maksimal.



**Gambar 2.** Foto Bersama di Akhir Sesi

Setelah kegiatan abdimas selesai dilaksanakan, tim abdimas membagikan *link* kuesioner *online* untuk diisi. Berdasarkan hasil evaluasi, kepuasan peserta dalam mengikuti kegiatan tergolong sangat memuaskan, yaitu berkisar pada angka 96-99% dari beberapa dimensi yang diukur. Respon terhadap training dijabarkan melalui penilaian kuantitatif dalam grafik di bawah ini:



**Gambar 3.** Grafik Hasil Respon Terhadap Training

Selain memberikan *rating* kepuasan terhadap kegiatan abdimas, peserta juga diminta untuk menyampaikan

komentar, kritik, dan saran terhadap kegiatan abdimas ini. Berikut ini adalah rangkuman secara kualitatif mengenai komentar, kritik dan saran yang disampaikan oleh para peserta mengenai kegiatan abdimas ini:

#### 1. Materi

Sebagian peserta menyampaikan bahwa materi yang disampaikan relevan dan sesuai dengan kebutuhan serta harapan dari peserta. Materinya mudah dipahami, diterapkan, dan memberikan *insight* yang baru bagi peserta. Hanya saja, materinya cukup padat untuk durasi waktu yang cenderung singkat. Meskipun demikian, setidaknya materi yang diberikan oleh tim abdimas sudah bisa menjadi bekal dasar bagi kakak pembina bagaimana seharusnya membangun kolaborasi saat melakukan pelayanan nanti.

#### 2. Metode

Para peserta memberikan komentar yang positif terhadap metode yang dibawa oleh tim abdimas. Mereka menilai bahwa penyampaian melalui permainan tergolong menarik dan interaktif. Adanya sesi *sharing* dalam kelompok juga mendukung peserta untuk lebih mengenal satu sama lain, mendapatkan dukungan dari kakak pembina lain, dan menjadi kesempatan bagi beberapa kakak pembina untuk lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya. Di sisi lain, salah satu peserta berkomentar bahwa dalam proses diskusi kelompok, sebaiknya terdapat fasilitator yang memandu agar peserta yang lebih senior tidak mendominasi proses diskusi dalam kelompok.

#### 3. Fasilitator dan pemateri

Menurut para peserta, pemateri telah menyampaikan materi dengan jelas dan menyenangkan. Interaksi peserta dan pemateri juga terjadi secara dua arah sehingga peserta merasa lebih semangat

untuk berani membagikan pengalaman dan pendapat mereka. Penyampaian materi juga cukup kreatif dan jelas poin yang ingin disampaikan sehingga memudahkan peserta untuk memahami. Sementara itu, bagi para fasilitator dari tim mahasiswa, beberapa peserta berkomentar positif bahwa mereka sudah cukup tanggap, aktif, menyiapkan bahan dengan baik, serta dapat menjawab dengan ramah dan ceria. Namun, para peserta memberikan masukan agar fasilitator dapat lebih mampu menguasai *audience* dan mencatat poin-poin penting yang disampaikan peserta selama proses diskusi kelompok.

#### 4. Fasilitas dan waktu kegiatan

Rata-rata peserta berkomentar bahwa waktu yang diberikan untuk memahami dan menerapkan materi tergolong kurang. Selain itu, mereka juga berharap memiliki waktu yang lebih lama untuk dapat berdiskusi dan *sharing* dalam kelompok untuk dapat saling bertukar pikiran mengenai pengalaman mereka dalam melakukan pelayanan di REKAT. Kemudian, untuk fasilitas sendiri, peserta merasa sudah cukup baik. Hal yang perlu ditingkatkan adalah bagi pihak penyedia lokasi kegiatan untuk dapat menyiapkan *snack* dan minum sesuai dengan waktu yang ada di susunan acara.

Salah satu pertanyaan dalam kuesioner menanyakan kepada kakak pembina tentang pembelajaran apa yang diperoleh selama kegiatan abdimas ini. Jawaban peserta tergolong cukup beragam. Beberapa peserta menyampaikan bahwa melalui pelatihan ini, para peserta menyadari bahwa pentingnya kekompakan, kerja sama, kesatuan hati dalam melayani, dan menemukan satu visi besar dalam pelayanan. Peserta juga menyadari bahwa mereka sebenarnya memiliki potensi dan

talenta yang selama ini belum mereka tunjukkan dalam kegiatan REKAT. Dari kegiatan abdimas ini, peserta juga belajar lebih dekat satu sama lain. Mereka lebih mengenal karakter setiap kakak pembina yang lain, berusaha untuk mengapresiasi orang lain, dan mau untuk terbuka mendengarkan pendapat orang lain yang berbeda. Selain itu, beberapa peserta menjelaskan bahwa mereka belajar tentang pentingnya kesetiaan dan komintan dalam melayani.

Pertanyaan lain yang juga ditanyakan kepada para peserta adalah pembelajaran apa yang dapat diterapkan setelah mengikuti kegiatan abdimas ini. Secara umum, para kakak pembina menjelaskan bahwa mereka ingin lebih aktif dan produktif dalam kegiatan REKAT, seperti menghadiri misi REKAT yang akan diadakan dalam waktu dekat. Beberapa peserta juga mengatakan bahwa mereka ingin mulai mengatur waktu mereka agar memiliki lebih banyak waktu dalam mempersiapkan kegiatan REKAT serta berusaha memberikan dukungan kepada kakak pembina REKAT yang sudah lama tidak aktif dalam REKAT. Peserta yang lain juga menyampaikan bahwa mereka ingin berhenti mengeluh tentang kegiatan REKAT dan lebih fokus dalam mencari jalan keluar saat menemui masalah dalam kegiatan REKAT.

Secara keseluruhan kegiatan ini terlaksana dengan baik berdasarkan hasil kepuasan peserta yang cukup tinggi dengan nilai sebesar 96-99% terhadap materi, metode, fasilitator, dan fasilitas yang disediakan. Nilai kepuasan di atas juga didukung dengan komentar positif yang diberikan peserta berdasarkan hasil evaluasi. Selain itu, pembelajaran baru yang didapatkan peserta melalui kegiatan abdimas ini juga selaras dengan pengertian kolaborasi. Dalam bidang industri, kolaborasi seringkali dikaitkan dengan komunikasi terbuka, saling

percaya, dan fokus pada tujuan bersama sehingga cara kerja karyawan menjadi lebih efektif (Fadhlurrohman & Wardhany, 2024). Saat individu dalam kelompok merasa didukung dan diberi ruang untuk bekerja sama, mereka menjadi lebih produktif dan efisien. Penelitian lain menjelaskan bahwa kolaborasi berkaitan dengan komunikasi yang terbuka, saling memahami, dan pembagian tugas yang jelas (Ferindy & Wahyu, 2023).

Dalam kegiatan abdimas ini, para peserta diajak untuk lebih mengenal para peserta melalui kegiatan permainan dan diskusi kelompok. Dengan lebih mengenal satu sama lain, muncul lingkungan kerja yang lebih nyaman untuk para kakak pembina dalam melakukan pelayanan di REKAT. Selama diskusi kelompok, setiap kakak pembina mendapat kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya secara terbuka dan saling bertukar pikiran dengan kakak pembina lain. Komunikasi yang lebih terbuka membuat para kakak pembina lebih terlibat dalam menyelesaikan permainan-permainan yang diberikan. Hal ini membuat para kakak pembina ingin menjadi lebih aktif dan produktif dalam pelayanan di REKAT.

Metode permainan dan diskusi kelompok dinilai sebagai salah satu yang berkontribusi dalam meningkatkan keberhasilan kegiatan abdimas ini. Permainan memiliki manfaat untuk dapat meningkatkan motivasi dan prestasi peserta didik karena memberikan tantangan yang inovatif bagi peserta (Sappile et al., 2024). Permainan menjadi suatu simulasi bagi para peserta sebelum menghadapi tantangan yang sebenarnya di dalam dunia nyata. Para kakak pembina REKAT setidaknya dapat mengasah bagaimana bekerja secara kolaboratif dengan anggota yang lain. Kemudian,



diskusi kelompok juga menjadi wadah bagi peserta untuk menganalisis suatu masalah, belajar mengambil keputusan, mengembangkan keterampilan komunikasi dan sosial dalam anggota kelompok (Babullah et al., 2024; Humairoh, 2023). Selama proses diskusi, permasalahan yang dialami oleh setiap kakak menjadi poin pembahasan dan anggota dalam kelompok membantu memberikan dukungan sosial. Selain itu, melalui diskusi kelompok para peserta juga mampu belajar untuk menyatukan ide-ide pemikiran mereka. Melalui beberapa metode ini, para peserta dapat melatih meningkatkan kolaborasi mereka dalam sebagai kakak pembina REKAT.

## SIMPULAN

Kegiatan abdimas yang berjudul “Sinergi Hati Berkarya untuk Allah” bertujuan untuk meningkatkan kolaborasi kelompok pada kakak pembina REKAT di gereja Salib Suci, Sidoarjo. Kegiatan abdimas ini telah dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2024 di Bukit Doa Immanuel, Prigen dengan jumlah peserta sebanyak 68 orang. Kegiatan terbagi menjadi tiga sesi utama dengan tujuan akhir berupa munculnya kolaborasi kelompok berupa kerja sama, kesatuan hati, dan semangat pelayanan.

Secara keseluruhan kegiatan ini dianggap sudah mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan beberapa indikator, seperti tingkat kepuasan peserta yang cukup tinggi sebesar, sebesar 96-99%, komentar positif yang diberikan peserta berdasarkan hasil evaluasi, dan pembelajaran yang diperoleh para peserta yang sejalan dengan pengertian kolaborasi. Dari kegiatan pelatihan ini, peserta belajar pentingnya kerja sama, membangun tujuan yang sama, keinginan untuk

membagikan pelayanan mereka, semakin dekat anggota kakak pembina lain, dan pada akhirnya dapat membangun semangat dan komitmen untuk mau melayani.

Secara umum, kegiatan abdimas ini telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, berikut ini adalah beberapa saran untuk dapat meningkatkan pelaksanaan kegiatan abdimas untuk lebih baik lagi kedepannya. Pertama, kegiatan abdimas berikutnya sebaiknya terus memanfaatkan metode bermain dan lebih banyak memberikan waktu bagi peserta untuk melakukan sesi *sharing* dalam kelompok kecil karena dapat memberikan manfaat dalam bertukar pikiran, tantangan, dan menemukan pemecahan masalah bersama. Kedua, proses evaluasi sebaiknya dilakukan sebelum dan sesudah kegiatan abdimas diberikan agar dapat melihat efektivitas kegiatan abdimas secara lebih objektif. Selain itu, evaluasi sebaiknya dapat diukur instrumen alat ukur yang berkaitan dengan kolaborasi sehingga kemampuan kolaborasi para peserta dapat terlihat dengan lebih valid daripada hanya memberikan kuesioner dengan pertanyaan terbuka.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Paroki Salib Suci Tropodo, khususnya kepada Romo, Diakon, panitia, dan peserta dari kakak-kakak pembina REKAT atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk dapat melaksanakan kegiatan abdimas. Berikutnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada LPPM Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya yang telah memberikan bantuan finansial maupun material terhadap kegiatan abdimas ini. Terakhir, penulis mengucapkan terima

kasih atas kerja sama dan usaha yang sudah diberikan kepada para mahasiswa yang sudah membantu sebagai panitia sekaligus fasilitator dalam kegiatan abdimas ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. (2006). Lembaga Alkitab Indonesia.
- Appiah-kubi, F., & Korsah, L. A. (2020). *The Vocation , Ministry and Mission of the Catholic Priests and Religious Men and Women in Church Mission in Africa*. January. <https://doi.org/10.32051/01202005>
- Babullah, R., Qomariyah, S., Neneng, N., Natadireja, U., & Nurafifah, S. (2024). Kolaborasi Metode Diskusi Kelompok Dengan Problem Solving Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Aqidah Akhlak. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(2), 65–84. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i2.132>
- Fadhlurrohman, M. T., & Wardhany, Z. (2024). Pengaruh Budaya Kolaboratif Dan Lingkungan Kerja Yang Kondusif Terhadap Kinerja Karyawan IT Di Organisasi BRIN. *Jurnal Manajemen Bisnis Era Digital*, 1(2), 204–216. <https://doi.org/10.61132/jumabedi.v1i2.116>
- Feriandy, & Wahyu, E. R. (2023). Dinamika Kolaborasi Tim Dan Efisiensi Kerja: Kunci Keberhasilan Pencapaian Tujuan Organisasi. *Jurnal Cahaya Mandalika*, 3(2), 1763–1770. <https://www.ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2395/1891>
- Hadiwikarta, J. (1995). *Pedoman Umum Rekat (Remaja Katolik): Suatu Pola Pendekatan Pendampingan/Pembinaan bagi Remaja Katolik di Keuskupan Surabaya*. Sekretariat Rekat Keuskupan Surabaya.
- Harefa, F. L. (2018). Peranan Kaum Awam Dalam Pelayan Gereja. *J.L. Abineno, Djemaat*, 3(1), 26–48.
- Humairoh, F. (2023). *Mengoptimalkan Pembelajaran Melalui Diskusi Kelompok: Strategi dan Manfaatnya*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/gax5n>
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2022). *Essentials of organizational behavior* (15th ed.). Pearson. <http://www.theeuropeanlibrary.org/tel4/record/3000089783526>
- Sappile, B. I., Mahmudah, L., Gugat, R. M. D., Farlina, B. F., Shofi, A., Mubarak, & Mardikawati, B. (2024). Dampak penggunaan pembelajaran berbasis game terhadap motivasi dan prestasi belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 714–727.
- Sinaga, N., Isaputra, S. A., & Matahari, D. (2024). *Pelatihan Efektifitas Kolaborasi dan Manajemen Konflik Aktivis Gereja Kristen X , Yogyakarta ( The Effectiveness of Collaboration and Conflict Management Training for Activists of the Christian Church X , Yogyakarta )*. 3(2).
- Stefanus, S., Hamu, F. J., & Winei, A. A. D. (2023). Pendampingan Remaka Dengan Youth Learning Community Model Di Paroki Santo Gabriel Pulang Pisau.

- Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 9(2), 79–90.  
<https://doi.org/10.58374/sepakat.v9i2.196>
- Weingart, L. R., Jehn, K. A., & Krueger, K. L. (2023). Manage Intrateam Conflict Through Collaboration. In *Principles of Organizational Behavior* (pp. 403–427). Wiley.  
<https://doi.org/10.1002/9781394320769.ch20>
- Yasinta, Y., & Hamu, F. J. (2019). Peran Petugas Pastoral Dalam Pendampingan Remaja Katolik Di Paroki Santo Klemens Puruk Cahu. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik*, 5(1), 120–130.  
<https://ejurnal.stipas.ac.id/index.php/Sepakat/article/download/28/28/140>
- Yuliati, Y. E., Jumilah, B. S., Goa, L., Yulius, M. I., & Maeja, J. D. (2022). Keterlibatan Remaja Katolik dalam Kegiatan Panca Tugas Gereja di Paroki St. Vincentius A Paulo Malang. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 7(1), 78–89.  
<https://doi.org/10.53544/sapa.v7i1.353>